

## TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Chusnul Chotimah

Dosen STAI Diponegoro Tulungagung

### Abstrak

Understanding of the concept of Islamic education is absolutely necessary for the formulation and development of Islamic education system. Characteristics of Islamic education consist of at least three things: first, based on al-Qur'an and al-Hadith, or departed from the spirit of Islam. Second, the concept of operations can be analyzed and developed from the process of familiarization, the inheritance and development of Islamic values, regardless of the value dichotomy and secularism, while the third, practical concepts can be understood, analyzed and developed from the process of coaching and personal development of Muslims in every generation. In term of subject, Islamic education emphasize on seeking knowledge on the basis of God obedience (ibadah), moral values, recognition of the potential and ability to become a personality advancement and the practice of science on the basis of responsibility to God and man. This is the characteristic that distinguishes education with education in general characteristics.

**Keywords;** concept, characteristics, Islamic education

### Pendahuluan

Diskursus mengenai konsep pendidikan Islam, tidak lepas dari pemahaman akan pengertian pendidikan Islam, landasan dasar, prinsip-prinsip dasar dan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yang semuanya berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Pendidikan menurut Islam mempunyai kedudukan yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang menyuruh rasulullah untuk membaca dalam keadaan beliau ummi. Disamping itu wahyu juga mengandung suruhan belajar

mengenai Allah Swt, memahami fenomena alam serta mengenali diri yang merangkumi prinsip-prinsip aqidah, ilmu dan amal.

Berpijak dari uraian tersebut, pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan proses pendewasaan diri manusia itu sendiri dan juga merupakan proses pembentukan pribadi dan karakter manusia. Wacana umum menyatakan bahwa yang mampu menjadikan manusia terdidik dan mendapatkan pendidikan adalah melalui dunia sekolah "sekolah formal". Fenomena salah kaprah ini terbukti dengan seringnya telinga kita mendengar adanya ungkapan ataupun pertanyaan "anda lulusan pendidikannya dari mana?", tidak pernah ada yang menanyakan anda "lulusan pendidikan pesantren dari mana?". Ada indikasi bahwa pendidikan itu hanya melalui sekolah formal saja yang *ending*-nya nanti adalah dunia pekerjaan yang menjanjikan, yaitu kebutuhan material di dunia ini.

Memaknai kata pendidikan seperti tersebut diatas, logis sekali. Kalaulah kita menanyakan kepada anak-anak Islam masa kini, apa cita-citanya kelak, jawabnya hampir seragam "jadi dokter", "jadi insinyur", "jadi pilot", "jadi presiden", atau "jadi konglomerat". Orang tua pun akhirnya akur dengan kemauan anaknya. Ini tentu tidak salah. Tapi hanya menunjukkan suatu *imej* bahwa pendidikan telah menjadi sarana mencari materi. Anak-anak belajar di sekolah atau universitas, lulus, kemudian bekerja, berpenghasilan dan hidup bahagia. Itu saja. Di sini nilai dan orientasi material lebih dominan daripada orientasi moral atau spiritual. Fenomena itu terlihat pula di sekolah-sekolah Islam, yang terpengaruh dengan paham materialisme.<sup>1</sup>

Konsep pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada kebutuhan itu saja. Paham yang demikian diakui atau tidak terbawa oleh paradigm keilmuan Barat sekuler. Bagaimanakah sebetulnya telaah mengenai konsep pendidikan menurut Islam, berikut penulis berusaha untuk menguraikan sekaligus menelaah istilah *tarbiyah* yang digunakan dalam pendidikan sekaligus mengkomparasikan dengan konsep pendidikan versus sarjana Barat.

## A. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologi, berakar dari perkataan didik yang berartielihara, ajar dan jaga. Secara istilah, pendidikan dapat diuraikan sebagai satu proses yang berkelanjutan untuk menjaga dan memelihara

---

<sup>1</sup> Khoiruddin, *Konsep Pendidikan Islam*, diakses dari : <http://www.khairuddin.blogspot.com>, tanggal 12 September 2008

perkembangan tubuh dan bakat manusia dengan rapi supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat.

Dalam bahasa Arab, kata *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* merujuk kepada pendidikan. Kata '*tarbiyah*' adalah kata yang sering digunakan dalam dunia akademik dan ilmiah dalam suatu pendidikan. Ini adalah karena perkataan '*tarbiyah*'<sup>2</sup> sepadan dengan kata *educare*, *educatie* dan *education* yang berarti menghasilkan, mengembangkan dari ketiadaan yang tersembunyi atau potensial, yang didalamnya "proses menghasilkan dan mengembangkan" mengacu pada bentuk material dan fisik. Menurut sarjana Pendidikan Islam, *tarbiyah* berasal dari "*rabb*" yang menunjuk kepada Allah s.w.t sebagai pendidik umat manusia dengan rasa kasih sayang-Nya.

Namun, kata *tarbiyah* yang digunakan dalam pendidikan, menurut al-Naquib, konotasinya sekarang merupakan istilah yang relative baru, yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis.

Kata lain dari *tarbiyah* adalah *ta'dib* dan *ta'lim*. *Ta'dib* berarti mendidik tata karma sedangkan *ta'lim* berarti mengajar.<sup>3</sup> Istilah *tarbiyah* sering digunakan dalam ruang lingkup pendidikan formal, *ta'lim* ruang lingkup pendidikan nonformal sedangkan *ta'dib* dalam ruang lingkup informal. Artinya ketiga istilah tersebut saling terkait, satu dengan yang lain.<sup>4</sup>

Dalam pandangan penulis, konsep *tarbiyah* penonjolan kualitatifnya adalah pada makna kasih sayang (*rahmah*) dan bukannya ilmu pengetahuan ('ilm). Sementara dalam kata *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur

<sup>2</sup> Kata *tarbiyah* dibantah oleh al-Naquib yang menyatakan bahwa "*It seems to me that the term tarbiyah is not quite precise nor yet a correct one for connoting education in the Islamic sense. What is education? An I answer: education is a process of instilling something into human beings. Education is something progressively instilled into man*" Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. "Suatu proses penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. "Sesuatu" mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan "diri manusia" mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri. Lihat dalam Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mizan, cet, 4, 1992), 64-65.

<sup>3</sup> AW Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, cet 14, 1997).

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 5.

pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Naquib:

*Adab is the discipline of body, mind and soul; the discipline that assures the recognition and acknowledgement of one's proper place in relation to one's physical, intellectual and spiritual capacities and potentials; the recognition and acknowledgement of the right and proper place, station, and condition in life, and to self-discipline in positive and willing participation in enacting one's role in accordance with that recognition and acknowledgement, its actualization in one and in society as a whole reflects the condition of justice ('adl).*<sup>5</sup>

Adab adalah disiplin tubuh jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniyah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajat*). Karena adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan penenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang dan masyarakat sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan (*'adl*).

Adab yang dimaksud di sini adalah melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa, esensinya adalah penanaman pengetahuan itu sendiri. Sehingga pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib*<sup>6</sup>, karena

---

<sup>5</sup> Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept...*, 22

<sup>6</sup> Kata *Ta'dib*, menurut al-Naquib lebih tepat digunakan dalam istilah pendidikan. Hal ini disebabkan *Pertama*, istilah tarbiyah yang digunakan di masa kini tidak bisa ditemukan dalam semua leksion-leksion bahasa Arab besar, yang berakar dari *rabbaa* dan *rabba* yang berarti memberi makan, memelihara, mengasuh, dari akar kata *ghadza* atau *ghadzw*. Makna ini mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman dan lain-lain. Pada dasarnya tarbiyah berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, memproduksi, dan menjinakkan. Sehingga penerapannya tidak terbatas pada manusia saja melainkan medan semantiknya meluas ke spesies yang lain. Sedangkan tarbiyah dalam Islam adalah khusus hanya diperuntukkan untuk manusia. *Kedua*, mengacu pada alasan tarbiyah dikembangkan dari al-Qur'an, yang berasal dari Surat al-Isra' ayat 24 Istilah *rabbani*

adab sebagaimana telah didefinisikan diatas sudah mencakup 'ilm dan 'amal sekaligus.

Konsekuensi yang timbul akibat tidak dipakainya *ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan adalah hilangnya adab, yang berarti hilangnya pengetahuan tentang Islam serta pandangan tentang hakekat dan kebenaran dalam Islam, yang merangsang generasi-generasi penerus sebagai *khalifah fi al-ardh* (pemimpin) yang palsu dalam segala bidang kehidupan bisa tumbuh subur dan menimbulkan kedzaliman.

Terlepas dari perdebatan mengenai pemakaian kata dalam pendidikan, baik itu *tarbiyah*, *ta'lim* maupun *ta'dib*, hal terpenting menurut kaca mata penulis adalah bagaimana kita mengimplementasikan makna *tarbiyah* tersebut dengan makna yang hakiki, yaitu tidak sekedar menyampaikan ataupun memberikan ilmunya, melainkan juga mendidik dan membina akhlak/adab peserta didik kita, yang mana hasil dari pendidikan tergantung dari pendidikan formal, non formal maupun informal.

Secara terminologi, pendidikan menurut Sarjana Barat sebagai berikut:

1. Ahli filsafat Amerika, John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah "*The process of forming fundamental dispositions, intellectual and emotional forwards nature and fellow men.*"
2. Prof. H. Hone pula berpendapat: "*Education is the eternal process of superior adjustment of the physically developed, free conscious, human beings to God as manifested in the intellectual, emotional and relational environment of men.*"

---

disini mempunyai arti *rahmah*, yakni ampunan atau kasih sayang. Istilah ini mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian, tempat berteduh serta perawatan, yaitu pemeliharaan orang tua kepada anak-anaknya, sehingga *tarbiyah* disini tidak melibatkan pada kondisi eksistensial dari pengetahuan. *Ketiga*, jika makna yang berhubungan dengan pengetahuan bisa disusupkan ke dalam konsep *rabba*, makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan penanamannya. Oleh karenanya, hal itu tidak mengacu pada pendidikan dalam artian yang kita maksudkan. Hal ini didukung oleh Ibnu 'Ubaid yang menyatakan istilah rabbani pada hakekatnya bukan istilah bahasa Arab melainkan istilah Ibrani atau Siria dan tidak dikenal di kalangan orang banyak kecuali di kalangan ahli hukum dan ilmuwan. Di dalam al-Qur'an ditemukan tiga contoh yang menyebut Rabbani dan kesemuanya mengacu pada *rabbi-rabbi* Yahudi. Lihat Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, 65-74

3. Ahli filsafat Yunani yang terkenal, Plato mengatakan pendidikan berarti memberi keindahan dan kesempurnaan yang mungkin diberikan kepada jasmani dan rohani<sup>7</sup>

Dilihat dari takrif yang diberikan Sarjana Barat, difahamkan bahwa pendidikan itu hanya sebagai proses melatih akal, jasmani dan moral supaya dibentuk menjadi manusia dan warganegara yang baik. Sedangkan pengertian Pendidikan Islam menurut pendapat para tokoh sarjana Muslim, sebagai berikut:

Hasan Langgulong, menegaskan pendidikan sebagai merubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu masyarakat melalui pelbagai proses. Proses pemindahan tersebut ialah pengajaran, latihan dan indoktrinasi. Pemindahan nilai-nilai melalui pengajaran ialah memindahkan pengetahuan dari individu kepada individu yang lain; dan latihan ialah membiasakan diri melakukan sesuatu bagi memperoleh kemahiran, sementara indoktrinasi pula menjadikan seseorang dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Ketiga-tiga proses ini berjalan serentak dalam masyarakat primitif dan modern.

Yusuf al-Qardawi mendefinisikan pendidikan sebagai pendidikan bagi keseluruhan hidup termasuklah akal, hati dan rohani, jasmani, akhlak, dan tingkahlaku. Ia bertujuan untuk menyediakan manusia bagi menghadapi masyarakat yang sering menghadapi kebaikan dan kejahatan, kemanisan dan kepahitan.<sup>8</sup>

Al-Syaibani mentakrifkan pendidikan Islam sebagai usaha pelaksanaan teori dan "method" di bidang pengalaman manusia disebut pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam meliputi aspek-aspek masalah, kandungan dan dasar pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba, mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Lebih rinci, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga disini

---

<sup>7</sup> Wikipedia Bahasa Melayu, ensiklopedia bebas, *Institusi Pendidikan dalam Islam*, diakses dari <http://ms.wikipedia.org>, diakses tanggal 11 September 2008.

<sup>8</sup> M. Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (terj), Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 94.

penekanannya pada 'bimbingan' bukan pada 'pengajaran'.<sup>9</sup> Sejalan dengan itu, Zuhairini menegaskan bahwa, "pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam".<sup>10</sup> Zakiyah Darajat, mengemukakan secara umum bahwa "pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam".<sup>11</sup>

Sementara itu Muhaimin menyebutkan bahwa konsep dasar dari pendidikan Islam antara lain:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits
2. Pendidikan Islam adalah upaya internalisasi agama Islam atau ajaran nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.
3. Pendidikan Islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat manusia.<sup>12</sup>

Dari uraian tersebut diatas, bisa kita analisis bahwa pengertian pendidikan Islam berbeda dengan pengertian pendidikan dalam konsep sarjana Barat. Hal yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya adalah, bahwa dalam pendidikan Islam mengandung tiga hal; pertama, konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis dengan al-Qur'an dan al-Hadits atau bertolak dari spirit Islam. Kedua, konsep operasionalnya bisa dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan nilai-nilai Islam, lepas dari nilai dikotomi dan sekularisme, sedangkan ketiga, konsep praktisnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 3, 2000), 32.

<sup>10</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152.

<sup>11</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 25.

<sup>12</sup> Muhaimin, *Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), 1-2.

pengembangan pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.<sup>13</sup>

Selain itu, dalam pendidikan Islam, penekanannya pada pencarian ilmu pengetahuan atas dasar ibadah, penekanan pada nilai-nilai akhlak, pengakuan akan potensi dan kemampuan untuk berkembang menjadi suatu kepribadian yang utuh dan pengamalan ilmunya atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan manusia. Inilah yang menjadi karakteristik pendidikan yang membedakan dengan karakteristik pendidikan pada umumnya. Dengan demikian rumusan pendidikan Islam ini dapat responsive dan antisipatif terhadap perkembangan zaman.

### **B. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam**

Dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, yaitu:<sup>14</sup>

1. Al-Qur'an dan Sunnah, karena memberikan prinsip yang penting bagi pendidikan yaitu penghormatan kepada akal, kewajiban menuntut ilmu dan sebagainya.
2. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.
3. Warisan pemikiran Islam, yang merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.

Sedangkan Esensi dari tujuan<sup>15</sup> pendidikan Islam mengarah pada makna *ta'dib* itu sendiri, yaitu menjadi *insan kamil*. Ghazali melukiskan

---

<sup>13</sup> Usman Abu Bakar dan Surohim, Fungsi *Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Respon kreatif terhadap Undang Undang Sisdiknas, (Yogja: Safiria Insania Press, 2005), 44.

<sup>14</sup> Imam Mawadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, diakses melalui google, <http://mawardiumm.wordpress.com/ilmu-pendidikan-islam/>, diakses tanggal 23 Maret 2009.

<sup>15</sup> Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu-satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia. Lihat Hilda Taba dalam Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), 32.

tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud dibalik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "Rohmatan Lil 'Alamin". Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalfahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "Rohmatan Lil 'Alamin", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.<sup>16</sup>

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat al Qur'an ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.<sup>17</sup>

Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI), 142.

<sup>17</sup> Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), 25-30

<sup>18</sup> Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 22.

Lebih lanjut, secara terperinci tujuan pendidikan Islam merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang: (1) memiliki kepribadian Islam, (2) menguasai tsaqafah Islam, (3) menguasai ilmu pengetahuan (iptek) dan (4) memiliki ketrampilan yang memadai.<sup>19</sup>

#### 1. Membentuk Kepribadian Islam (*Syakshiyah Islamiyyah*)

Kepribadian Islam merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim dalam kehidupannya. Kepribadian Islam seseorang akan tampak pada pola pikirnya (*aqliyah*) dan pola sikap dan tingkah lakunya (*nafsiyah*) yang distandarkan pada aqidah Islam.

Pada prinsipnya terdapat tiga langkah dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian Islam sebagaimana yang pernah diterapkan Rasulullah Saw. *Pertama*, melakukan pengajaran aqidah dengan teknik yang sesuai dengan karakter aqidah Islam yang merupakan *aqidah aqliyyah* (aqidah yang muncul melalui proses perenungan pemikiran yang mendalam). *Kedua*, mengajarkannya untuk selalu bertekad menstandarkan *aqliyyah* dan *nafsiyyah*nya pada aqidah Islam yang dimilikinya. *Ketiga*, mengembangkan *aqliyyah* Islamnya dengan *tsaqafah* Islam dan mengembangkan *nafsiyyah* Islamnya dengan dorongan untuk menjadi lebih bertaqwa, lebih dekat hubungannya dengan Penciptanya, dari waktu ke waktu.

Seseorang yang beraqliyyah Islam tidak akan mau punya pendapat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Semua pemikiran dan pendapatnya selalu sesuai dengan keislamannya. Tidak pernah keluar pernyataan: "Dalam Islam memang dilarang, tetapi menurut saya itu tergantung pada pribadi kita masing-masing." Harusnya pendapat yang keluar contohnya adalah "Sebagai seorang muslim, tentu saya berpendapat hal itu buruk, karena Islam mengharamkannya." Ketika ia belum mengetahui bagaimana ketetapan Islam atas sesuatu, maka ia belum berani berpendapat mengenai sesuatu itu. Ia segera menambah tsaqofah Islamnya agar ia segera bisa bersikap terhadap sesuatu hal yang baru baginya itu.

Seseorang yang bersikap dan bertingkah laku (*bernafsiyyah*) Islami adalah seseorang yang mampu mengendalikan semua dorongan pada dirinya agar tidak bertentangan dengan ketentuan Islam. Ketika muncul dorongan untuk makan pada dirinya, ia akan makan makanan yang halal baginya dengan tidak berlebih-lebihan. Ketika muncul rasa tertariknya pada lawan jenis, ia tidak mendekati zina, namun ia menyalurkan rasa senangnya kepada lawan jenis itu lewat pernikahan. *Nafsiyyah* seseorang harusnya semakin lama semakin berkembang. Kalau awalnya ia hanya melakukan yang wajib

---

<sup>19</sup> Khoiruddin, *Konsep Pendidikan ...*

dan menghindari yang haram, secara bertahap ia meningkatkan amal-amal sunnah dan meninggalkan yang makruh. Dengan semakin banyak amal sunnah yang ia lakukan, otomatis semakin banyak aktivitas mubah yang ia tinggalkan.

Seorang yang berkepribadian Islam tetaplah manusia yang tidak luput dari kesalahan, tidak berubah menjadi malaikat. Hanya saja ketika ia khilaf melakukan kesalahan, ia segera sadar bertobat kepada Allah dan memperbaiki amalnya sesuai dengan Islam kembali.

## 2. Menguasai *Tsaqafah* Islam

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ  
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah (hai Muhammad), apakah sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Qs. az-Zumar [39]: 9).

Berbeda dengan ilmu pengetahuan (*science*), *tsaqafah* adalah ilmu yang didapatkan tidak lewat eksperimen (percobaan), tetapi lewat pemberitaan, pemberitahuan, atau pengambilan kesimpulan semata. *Tsaqafah* Islam adalah *tsaqafah* yang muncul karena dorongan seseorang untuk terikat pada Islam dalam kehidupannya. Seseorang yang beraqidah Islam tentu ingin menyesuaikan setiap amalnya sesuai dengan ketetapan Allah. Ketetapan-ketetapan Allah ini dapat difahami dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadist-hadist Rasulullah. Maka ia terdorong untuk mempelajari tafsir al-Qur'an dan mempelajari hadist. Karena al-Qur'an dan hadist dalam bahasa Arab, maka ia harus mempelajari Bahasa Arab. Karena teks-teks al-Qur'an dan hadist memuat hukum dalam bentuk garis besar, maka perlu memiliki ilmu untuk menggali rincian hukum dari al-Qur'an dan hadist yaitu ilmu ushul fiqh. Pada saat seseorang belum mampu memahami ketentuan Allah langsung dari teks Al Qur'an dan hadist karena keterbatasan ilmunya, maka ia bertanya tentang ketetapan Allah kepada orang sudah memahaminya, dengan kata lain ia mempelajari fiqh Islam.

Demikianlah Bahasa Arab, Tafsir, Ilmu Hadist, Ushul Fiqh, dan fiqh merupakan bagian dari *tsaqafah* Islam. Dengan *tsaqafah* Islam, setiap muslim dapat memiliki pijakan yang sangat kuat untuk maju dalam kehidupan sesuai dengan arahan Islam.

3. Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.” (Qs. Ali-Imran [3]: 190).

Mengusai iptek dimaksudkan agar umat Islam dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT dengan baik dan optimal di muka bumi ini. Lebih dari itu, Islam bahkan menjadikannya sebagai fardlu kifayah, yaitu suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh sebagian rakyat apabila ilmu-ilmu tersebut sangat dibutuhkan umat, seperti ilmu kedokteran, rekayasa industri, dan lain-lain.

4. Memiliki Ketrampilan Memadai

“Siapkanlah bagi mereka kekuatan dan pasukan kuda yang kamu sanggupi.” (Qs. al-Anfaal [8]: 60).

Penguasaan ketrampilan yang serba material, misalnya ketrampilan dalam industri, penerbangan dan pertukangan, juga merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam rangka pelaksanaan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagaimana halnya iptek, Islam juga menjadikannya sebagai fardlu *kifayah*. Harus ada yang menguasainya pada saat umat membutuhkannya.

**A. Asas Dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam**

Asas pendidikan adalah aqidah Islam. Aqidah menjadi dasar kurikulum (mata ajaran dan metode pengajaran) yang diberlakukan oleh negara. Aqidah Islam berkonsekuensi ketaatan pada syari'at Islam. Ini berarti tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum harus terkait dengan ketaatan pada syari'at Islam. Pendidikan dianggap tidak berhasil apabila tidak menghasilkan keterikatan pada syari'at Islam pada peserta

didik, walaupun mungkin membuat peserta didik menguasai ilmu pengetahuan.<sup>20</sup>

Aqidah Islam menjadi asas dari ilmu pengetahuan. Ini bukan berarti semua ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus bersumber pada akidah Islam, karena memang tidak semua ilmu pengetahuan lahir dari akidah Islam. Yang dimaksud adalah, aqidah Islam harus dijadikan standar penilaian. Ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan aqidah Islam tidak boleh dikembangkan dan diajarkan, kecuali untuk dijelaskan kesalahannya.

Mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan, memang tidak diragukan bahwa ide-ide mengenai prinsip banyak tertuang dalam ayat-ayat al Qur'an dan hadits nabi. Dalam hal ini akan dikemukakan ayat atau hadits yang dapat mewakili dan mengandung ide tentang prinsip-prinsip dasar tersebut, dengan asumsi dasar, seperti dikatakan an Nahlawi bahwa pendidikan sejati atau maha pendidikan itu adalah Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dengan segala potensi dan kelebihan serta menetapkan hukum-hukum pertumbuhan, perkembangan, dan interaksinya, sekaligus jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

*Pertama*, Prinsip Integrasi. Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Allah Swt Berfirman, "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kanu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi..." (QS. Al Qoshosh: 77). Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

*Kedua*, Prinsip Keseimbangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat al-Qur'an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantaranya adalah QS. Al 'Ashr: 1-3, "Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh." .

---

<sup>20</sup> Tim Redaksi, *Sistem Pendidikan Islam*, diakses dari google <http://alhijrah.cidensw.net>, tanggal 23 Maret 2009.

<sup>21</sup> Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), 25-30.

*Ketiga*, Prinsip Persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Nabi Muhammad Saw bersabda

“Siapapun di antara seorang laki laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajar dan didiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekakannya lalu dikawininya, maka (laki laki) itu mendapat dua pahala” (HR. Bukhori).

*Keempat*, Prinsip Pendidikan Seumur Hidup. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskandirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah, “Maka siapa yang bertaubat sesudah kedzaliman dan memperbaiki (dirinya) maka Allah menerima taubatnya....” (QS. Al Maidah: 39).

*Kelima*, Prinsip Keutamaan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan nilai-nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut. Nabi Saw bersabda, “Hargailah anak-anakmu dan baikanlah budi pekerti mereka,” (HR. Nasa’i).

## **B. Sejarah Ringkas Dunia Pendidikan Islam**

Sejarah pendidikan Islam pada hakekatnya tidak terlepas dari sejarah Islam. Sejarah, dalam bahasa Arab disebut *tarikh* yang berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.<sup>22</sup> Sejarah mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa

---

<sup>22</sup> Munawar Cholil, *Kelengkaan Tarikh Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 15.

silam, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara atau dunia.<sup>23</sup>

Sejarah pendidikan Islam memberikan arah kemajuan yang pernah dialami dan dinamisannya sehingga pembangunan dan pengembangan itu tetap berada dalam kerangka pandangan yang utuh dan mendasar. Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat.<sup>24</sup> Secara garis besar, Harun Nasution membagi sejarah Islam dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Selanjutnya perinciannya dapat dibagi menjadi lima masa, yaitu:<sup>25</sup>

1. Masa hidupnya Nabi Muhammad Saw (571-632 M), merupakan periode pembinaan pendidikan Islam.
2. Masa khalifah empat (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali di Madinah 632-661 M), periode pertumbuhan pendidikan Islam, berlangsung sejak rasulullah wafat sampai akhir Bani Umayyah, diwarnai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah
3. Masa kekuasaan Umawiyah di Damsyik (661-750 M), periode kejayaan/puncak perkembangan pendidikan Islam, berlangsung sejak permulaan daulah Abbasiyah samapi jatuhnya Baghdad yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu akliah dan timbulnya madrasah serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam
4. Masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M), sejak jatuhnya Baghdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat, merupakan periode kemunduran pendidikan Islam.
5. Masa dari jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad tahun 1250 M sampai sekarang, merupakan periode kebangkitan Islam.

Pada masa hidupnya rasulullah merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam. Masa ini disebut dengan masa pembinaan pendidikan Islam. Periode di Makah merupakan pendidikan tauhid: dalam teori dan praktek, serta pengajaran al-Qur'an. Sedangkan periode Madinah, merupakan pelaksanaan pendidikan Islam, dengan pembentukan dan

---

<sup>23</sup> As. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*

<sup>24</sup> Sayyid Quthub, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, terj. Nabhan Husein, Al Nabhan Husein, (Jakarta: Al-Amin, tt), 18.

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 11.

pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik, pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan, pendidikan anak dalam Islam dan pendidikan Hankam dalam Islam.

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, muncullah pusat-pusat pendidikan Islam, pengajaran al-Qur'an dan perkembangan kebudayaan Islam. Madrasah yang muncul saat ini diantaranya madrasah Makkah, madrasah Madinah, madrasah Basrah, madrasah Kufah, madrasah Damsyik dan madrasah Fostat (Mesir). Pada periode ini, pendidikan Islam berada pada tiga garis besar pemikiran, yaitu:<sup>26</sup>

1. Pola pemikiran yang bersifat skolastik, terikat pada dogma-dogma agama, akal harus tunduk pada wahyu
2. Pola pemikiran yang bersifat rasional, lebih mengutamakan akal dalam mencari kebenaran, dan wahyu sebagai penunjang kebenaran tersebut
3. Pola pemikiran yang bersifat batiniyah dan intuitif, kebenaran yang tertinggi adalah kebenaran yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman batindalam kehidupan yang mistis dengan jalan berkontemplasi. Mulai dari syari'at, tharikat, hakekat dan ma'rifat.

Sedangkan pada masa kejayaan Islam, ilmu pengetahuan berkembang pesat, mulai dari filsafat theologi: faham Jabariyah, sampai Asy'ariyah, ahlusunnah waljama'ah, aliran qadariyah, mu'tazilah sampai dengan golongan syi'ah; dalam filsafat alamiah terpengaruh oleh filsafat Yunani, sehingga para sarjana Muslim telah mengembangkan metodologi ilmiah, dengan munculnya al-Kindi (809-873 M), al-Farabi (881-961 M) Ibnu Sina (980-1037 M), dan Ibnu Rusyd (1126-1198). Sedangkan Francis Bacon baru muncul pada tahun 1561-1626 M. Selain itu dalam bidang kebudayaan menjadi mercusuar budaya tingkat tinggi, dengan arsitektur yang sangat menonjol dalam bangunan masjid, istana, seni ukiran dan sulaman, seperti ukiran kayu, marmar, maupun bentuk permadani, sampai dengan pada abad ke-XVIII M, perkembangan Islam mengalami kemunduran.

### **C. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Di Dunia Islam**

Sebelum timbulnya sekolah dan universitas, yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat non formal. Pada zaman permulaan Islam berdiri, sistem pembelajaran disampaikan di rumah-rumah, dimulai dari rumah rasulullah Saw itu sendiri dan berlanjut ke rumah

---

<sup>26</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana PTAI, Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), 85-86

para sahabat, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Dar al-Arqam*.<sup>27</sup> Selanjutnya perkembangan sistem pendidikan Islam berkembang pesat, dan penyebarannya melalui *kuttab*<sup>28</sup> (tempat tinggal) dan masjid dengan sistem kelompok belajar yang disebut *halaqah*. *Halaqah* masjid inilah yang dikatakan sebagai pendidikan tinggi (*higher learning*), sedangkan lembaga (masjid)-nya sebagai *mosque college*.<sup>29</sup>

Sedangkan awal mula lembaga formal pendidikan Islam dimulai masjid, yang dibagi menjadi dua, yaitu (1). Masjid *jami'* (selain tempat ibadah juga pusat informasi dan penyambung hubungan antara pemerintah dan masyarakat), dan (2). Masjid *non jami'* (pusat *halaqah* agama, hanya menyampaikan disiplin ilmu hadits, fiqh, tafsir, ushul fiqh, nahwu, sharaf dan sastra Arab). Berawal dari pengklasifikasian disiplin ilmu inilah, maka disiplin ilmu yang lain seperti filsafat Yunani, sains dan ilmu yang berasal dari Timur tidak diajarkan, karena tidak dianggap sebagai ilmu agama. Masyarakat Islam lebih berkutak-kutik pada perkembangan fiqh saat itu, yaitu adanya aliran empat madzhab dalam fiqh.

Baru pada masa kepemimpinan Nizham al-Mulk, dengan adanya lembaga wakaf yang didirikan pada masa pemerintahannya, dikenal adanya *masjid-akademik* yang sistemnya berbeda dengan *masjid jami'* maupun *non jami'*. Perbedaannya terletak pada sistem pendidikannya, yaitu *madrasah akademik (madrasah Nidzhamiyyah)* ini merupakan wakaf, mengangkat tenaga pengajar khusus, staf maupun guru menerima mendapatkan penghasilan, mahasiswa/santri diasramakan dan mendapat beasiswa, semuanya dari pengelolaan wakaf yang disediakan oleh khalifah. Sistem

---

<sup>27</sup> Dar al-Arqam adalah rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam, yang digunakan Rasulullah Saw sebagai tempat belajar dan tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikutnya. Dalam perkembangannya dikenal dengan sistem pendidikan *dar al-Arqam*. Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 14

<sup>28</sup> *Kuttab* adalah tempat belajar yang terletak di rumah guru. Para murid berkumpul di rumah tersebut untuk menerima pelajaran. *Kuttab* bisa berarti pula tempat terbuka di luar rumah-bisa berupa lapangan di sekitar masjid ataupun taman umum tempat guru mengajar. Lihat Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 7. Baca pula Mehdi Nakosteen, *Konstruksi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, alih bahasa Joko S. Kahhar dan Supriyanto, (Surabaya: Risalah Gusti, cet 1, 1994), 62.

<sup>29</sup> Hal ini senada dengan pendapatnya Geoge Makdisi dalam *The Rise of Colleges Institutions of Learning in Islam and West*, (Eidenburgh: Eidenburgh University Press, 1981), 21.

inilah yang menjadi landasan dasar pendidikan formal Islam, yang diterapkan pula di perguruan tinggi Jundi Shapur di Baghdad. Hanya saja, kurikulum yang diberikan di dominasi ilmu-ilmu agama dengan al-Qur'an sebagai porosnya. Terdapat satu hal yang menjadi kelebihan dari sistem pendidikan masjid/*madrasah-akademik* adalah mampu menciptakan satu atmosfir pendidikan yang khas dengan memadukan kehidupan akademik dengan kehidupan sosial dari orang/masyarakat yang tinggal di lingkungannya. Ini yang sampai sekarang masih dicari formatnya dalam dunia pendidikan dimanapun juga.

Secara garis besar, sistem penyelenggaraan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a) *Dar al-Arqam*
- b) *Kuttab*
- c) Pendidikan Rendah di Istana (perbedaannya dengan *kuttab*, kalau pendidikan rendah istana rencana pelajaran menurut tujuan yang dikehendaki orang tuanya. Gurunya disebut *mu'addib*)
- d) Masjid
- e) Madrasah
- f) Toko-toko kitab, kumpulan sastrawan yang tidak mencari untung semata, namun bertujuan membaca dan menelaah, bergaul dengan ulama dan para pujangga.
- g) Rumah-rumah para ulama, hal ini disebabkan meningkatnya animo pelajar untuk menggali ilmu yang diinginkan kepada ahlinya.
- h) Majelis atau saloon kesusasteraan, majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas/mendiskusikan/memusyawarahkan berbagai macam ilmu pengetahuan, bertempat di masjid atau istana.
- i) Badiah (padang pasir, dusun temoat tinggal Baduwi), untuk menggali bahasa Arab yang masih asli, dan pusat kegiatan para ahli sufi dalam mencapai ma'rifat
- j) Rumah Sakit, bukan hanya sebagai tempat merawat dan mengobati orang sakit, melainkan juga sebagai laboratorium praktikum dari sekolah kedokteran.
- k) Perpustakaan

#### **D. Faktor Yang Mempengaruhi Variasi Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam**

Berangkat dari kehancuran Baghdad dan Granada sebagai pusat pendidikan, menandari runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan

---

<sup>30</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah.*, 88

Islam. Kehidupan intelektual dan material beralih secara drastis ke Eropa, hal ini mengakibatkan umat muslim merasa lemah diri dan putus asa. Konsekuensinya, aliran tradisionalisme dalam Islam mendapat tempat di hati masyarakat secara luas. Mereka kembalikan segala sesuatunya kepada Tuhan, melalui ajaran sufistik al-Ghazali. Dalam bidang fiqh juga berkembang taqlid buta. Keadaan demikian berpengaruh pada pelaksanaan kurikulum di madrasah-madrasah, yang hanya memasukkan materi agama saja (tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, peinsip-prinsip hukum dan teologi Islam), termasuk ajaran sufi dimasukkan dalam kurikulum madrasah. Inilah yang menjadi cikal bakal adanya dikotomi pendidikan, yang juga merebak ke Indonesia.

Secara garis besar, yang menjadikan faktor penyebab terjadinya variasi sistem pendidikan Islam, menurut penulis adalah karena dua faktor, yaitu:

1. Faktor intern, yaitu pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri.  
Islam telah berlebihan dalam filsafat Islamnya yang bercorak sufistik, dengan mengabaikan filsafat rasionalistiknya Ibnu Rusyd, adanya penutupan pintu ijtihad membawa kemacetan dalam bidang ilmu umum. Selain itu, adanya pandangan tentang ketinggian syari'ah dan ilmu-ilmu keagamaan menjadikan secara institusional lembaga pendidikan Islam dikuasi oleh mereka yang ahli dalam bidang agama saja. Terbukti adanya gelas masyyakhat al-Qur'an<sup>31</sup> (profesor al-Qur'an) dan masyyakhat al-Hadits, masyyakhat al-nahwu, dll, namun tidak ada masyyakhat al-kimiyya, masyyakhat al-thib, dan lain-lain. Dilain pihak adanya hegemoni masyarakat dermawan ataupun penguasa politik muslim sebagai penyandang dana ataupun pemberi wakaf, bahwa motivasi kesalehan mendorong dermawan untuk mengarahkan madrasah bergerak dalam lapangan ilmu-ilmu agama saja yang dipandang lebih mendatangkan banyak pahala dari pada ilmu-ilmu umum yang memiliki aura "profan" yang tidak terkait jelas dengan urusan pahala.
2. Faktor ekstern, yaitu berupa rangsangan dan tantangan dari luar. Berkembangnya ilmu pengetahuan Barat yang dikenal dengan metode ilmiahnya, bertolak belakang dengan ajaran statusquo Islam. Sementara itu bayaknya wilayah Islam yang jatuh ke tangan Barat, menjadikan banyaknya sumber ilmu pengetahuan yang dibumihanguskan ataupun diboyong oleh para pemikir Barat.

---

<sup>31</sup> Lihat Azumardi Azra, dalam sebuah pengantar Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam, Sejarah dan Peranannya*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), ix.

Kedua faktor itulah yang merupakan cikal bakal penyebab sistem pendidikan Islam yang mengalami berbagai variasi dalam perkembangan selanjutnya baik dalam di negara munculnya agama Islam itu sendiri maupun di luar negara munculnya Islam.

#### **E. Penutup**

Dari paparan tersebut diatas, jelas bahwa dari segi hakekat dan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia yang *kamil*. Mengenai asas, dasar maupun prinsip pendidikan Islam, secara teoritik sudah sangat universal dan tidak ada permasalahan yang mendasar, namun dalam tataran aplikasi-lah yang perlu kita telaah kembali, apakah pelaksanaan pendidikan Islam sudah benar-benar sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai Islam itu sendiri, tanpa adanya dikotomi antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Bukanlah faktor penyebab kemunduran Islam ataupun sistem penyelenggaraan Islam yang dikotomi yang kita permasalahan, namun bagaimana kita bisa memposisikan pendidikan Islam yang nampaknya masih dalam posisi "cagar budaya" untuk mempertahankan paham-paham keagamaan, untuk bisa keluar dari problema, yaitu *Pertama*, keinginan yang besar untuk mengadakan modernisasi pendidikan Islam yang pragmatis di dalam Pendidikan Islam, sedangkan yang *Kedua*, permintaan perubahan dari arus globalisasi yang tidak dapat terbendung lagi.

Berdasarkan kenyataan di atas, secara tidak langsung menuntut pada pengelola Pendidikan Islam untuk bersifat rasional dan lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat. *Mainstream* pemikiran pendidikan adalah mempersiapkan sumber daya manusia untuk masa mendatang dan bukan semata-mata sebagai alat untuk membangun pengaruh politik atau alat dakwah dalam arti sempit, oleh karena itu persoalan pendidikan sebenarnya sering diakibatkan oleh dasar orientasi yang tidak jelas dan tidak berdasarkan pada hasil pemikiran yang mendasar dan menyeluruh sehingga dapat mengakibatkan kegagalan dalam hidup secara berantai dari generasi ke generasi.

**Daftar Rujukan**

- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. Ke-3.
- As. Hornby, *Oxford Advenced Learber's Dictionary of Current English*
- AW Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, Cet. Keempat belas, Ed. Ke-2.
- Azumardi Azra, dalam sebuah pengantar Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam, Sejarah dan Peranannya*, Jakarta: Logos Publishing House, 1994.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Dar al-Arqam adalah rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam, yang digunakan rasulullah Saw sebagai tempat belajar dan tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikutnya. Dalam perkembangannya dikenal dengan sistem pendidikan *dar al-Arqam*. Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988
- Geoge Makdisi dalam *The Rise of Colleges Institutions of Learning in Islam and West*, Eidenburgh: Eidenburgh University Press, 1981.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI.
- Imam Mawadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, diakses melalui google, <http://mawardiumm.wordpress.com/ilmu-pendidikan-islam/>, diakses tanggal 23 Maret 2009.

- Khoiruddin, *Konsep Pendidikan Islam*, diakses dari <http://www.khairuddin.blogspot.com>, tanggal 12 September 2008
- M. Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (terj), Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, alih bahasa Joko S. Kahhar dan Supriyanto, Surabaya: Risalah Gusti, 1994, Cet. I.
- Muhaimin, *Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1996.
- Munawar Cholil, *Kelangkaan Tarikh Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Sayyid Quthub, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, terj. Nabhan Husein, Al Nabhan Husein, Jakarta: Al-Amin, tt.
- Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Mizan, 1992.
- Tim Redaksi, *Sistem Pendidikan Islam*, diakses dari google <http://alhijrah.cidensw.net>, tanggal 23 Maret 2009.
- Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam, Respon kreatif terhadap Undang Undang Sisdiknas*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.
- Wikipedia Bahasa Melayu, ensiklopedia bebas, *Institusi Pendidikan dalam Islam*, diakses dari <http://ms.wikipedia.org>, diakses tanggal 11 September 2008
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarata: Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana PTAI, Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.